
RELEVANSI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN TRADISIONAL DALAM ERA MODERNISASI

Oleh

Eti Fatiroh¹, Sukhoiri²

^{1,2}. Institut Agama Islam Banten Kota Serang

Email: ¹ pipitwulantika@gmail.com, ² heriliom@gmail.com

Article History:

Received: 21-11-2023

Revised: 29-11-2023

Accepted: 24-12-2023

Keywords:

Relevansi, Sistem Pendidikan,
Modernisasi

Abstract: *Change and development of the Islamic boarding school education system which is increasingly open to patterns from the outside, to respond to the demands of the times, which at this time is more often referred to by some people as the modern era or the era of globalization, where the challenges are getting tougher and the competition is getting tougher in all things, especially in science. To address this, of course, it is necessary to have an effort to balance knowledge and faith in each ummah, which is caused by modernization.*

The results of the research that has been carried out are: Islamic Boarding School Raudhotul Qur'an Al-Mubarak is still needed because it is able to provide fulfillment of needs in the spiritual and spiritual fields as human eternal needs. In the current era of modernization, where the negative impact of scientific and technological advances (IPTEK) is more felt by society, especially with the emergence of various forms of human moral decadence, the Raudhotul Qur'an Al-Mubarak Islamic Boarding School is still relevant to be maintained. . Advances in science and technology have caused humans to lose peace and mental-spiritual happiness due to competition in the material field, the strong domination of Western culture, human nature that is materialistic and individualistic, and human desires that are only concerned with aspects of worldly life and forgetting the afterlife.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia, eksistensinya sampai sekarang masih ada. Pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren tidak terlepas hubungannya dengan masuknya Islam di Indonesia. Namun sekarang dapat terlihat bahwa perkembangan dan kemajuan zaman yang sangat pesat di segala aspek dan peranan agama yang lebih kompleks, dalam perkembangan selanjutnya pondok pesantren dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan dan tuntutan dinamika masyarakat. Terjadinya modernisasi pesantren saat ini sudah menjadi keharusan.

Modernisasi sendiri mengandung makna proses ketika masyarakat yang sedang memperbaharui dirinya berusaha mendapatkan ciri-ciri atas karakteristik yang dimiliki masyarakat modern.¹

Modernisasi sangat mempengaruhi sistem pendidikan pondok pesantren sehingga banyak merubah berbagai paradigma pendidikan di pondok pesantren, diantaranya dalam jenjang pendidikan yang awal mulanya dapat dilakukan berulang-ulang namun setelah masuknya modernisasi terhadap pondok pesantren, jenjang pendidikan pada saat ini mulai membentuk kelas-kelas yang berjenjang dalam waktu 1 tahun. Oleh karena itu, pondok pesantren senantiasa dapat meyakini dampak dari modernisasi dunia luar terhadap kehidupan pondok pesantren, sehingga ke khasan pondok pesantren tersebut dapat terjaga kemurniannya atau perubahan besar dalam pendidikan pondok pesantren itu sendiri, baik dampak positif maupun dampak negatif.

Dampak negatif dari modernisasi diantaranya berkurangnya kajian kitab kuning, dikarenakan di dalam pembelajaran di suatu pondok pesantren banyak mengadopsi ilmu umum untuk dipelajari di dalamnya, sehingga wata yang ada terbagi untuk mengkaji ilmu pengetahuan umum. Sedangkan dampak positif dari modernisasi yaitu kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan, kesiapan masyarakat dalam menghadapi perubahan dalam segala bidang, keinginan masyarakat untuk selalu mengikuti perkembangan situasi di sekitarnya, serta sikap hidup mandiri.²

Untuk itulah penelitian ini akan membahas lebih jauh tentang “Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Era Modernisasi” bagaimana system pembelajaran di pondok pesantren tradisional dalam era modernisasi, bagaimana relevansi sistem pendidikan pesantren tradisional dalam era modernisasi dan bagaimana dampak modernisasi pada pondok pesantren tradisional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan sumber utama adalah data lapangan, studi tersebut dilaksanakan di Pondok Pesantren Raudhatul Qur’an Al-Mubarak Kec. Kasemen Serang –Banten. Sementara sumber data lainnya diambil dari berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Selanjutnya analisis data dalam penelitian ini adalah analisis triangulasi yang lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Raudhotul Qur’an Al-Mubarak Kasemen.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama. Dalam keadaan aslinya pondok pesantren memiliki sistem pendidikan non klasikal yang di kenal dengan nama Sorogan, wetonan / bandungan dan lain-lain. Sejalan dengan perkembangan zaman, lembaga pendidikan pesantren juga tidak menutup diri untuk mengadakan pembaharuan metode maupun teknik dalam pelaksanaan pendidikan. Ditengah era

¹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik Modern Posmodern Poskolonial* (Jakarta Rajawali Pres, 2014), h. 172

² Abdullah, *Kajian Historis Lembaga Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Bulan Bintang. 2003), h. 24.

modernisasi yang semakin mengental, pondok pesantren masih konsisten menyuguhkan sistem pendidikan yang khas yakni dengan pembelajaran kitab kuning.

Di era modernitas seperti saat ini pondok pesantren tradisional telah berupaya melakukan adaptasi. Dalam waktu yang bersamaan, juga berupaya mempertahankan fungsi tradisionalnya. Dalam upaya tersebut sistem pembelajaran pondok pesantren Raudhotul Qur'an Al-Mubarak memiliki sistem pembelajaran non klasikal yang di kenal dengan nama sorogan, binadhoh, wetonan, hafalan, muhdahoroh. Berikut adalah beberapa metode atau sistem pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren Raudhotul Qur'an Al-Mubarak:

a. Sorogan

Sorogan adalah metode belajar individual dimana seorang murid/santri berhadapan langsung dengan kyai atau ustadz muda. Teknisnya, seorang santri membaca materi yang telah disampaikan oleh kyai. Selanjutnya, kyai atau ustadz muda membetulkan kesalahan yang dilakukan oleh santri tersebut.

Metode ini merupakan bagian yang paling sulit dari semua metode pembelajaran, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi, baik dari santri maupun dari kyai atau ustadz. Meskipun demikian metode ini sangat efektif karena terjadi proses pembelajaran individual dan bersifat dua arah. Metode sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. biasanya disamping di pesantren juga dilangsungkan di langgar, masjid atau terkadang malah di rumah-rumah. Penyampaian pelajaran kepada santri secara bergilir ini biasanya dipraktekkan pada santri yang jumlahnya sedikit.

Namun bukan berarti metode sorogan tidak memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kiai/ ustadz mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi. Metode yang di terapkan pada pesantren pada prinsipnya mengikuti selera kiai/ ustadz yang dituangkan dalam kebijakan-kebijakan pendidikannya.

b. Binnadhoh

Program Binnadhoh setoran Al-Qur'an dilakukan dengan melihat mushaf di hadapan guru. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Para santri diwajibkan untuk Murajaah Binnadhoh setiap hari untuk memudahkan para santri dalam menghafal Al-Qur'an ketika masuk program Tahfizh. Disamping kegiatan setoran Al-Qur'an, para santri juga mendapat pembinaan Fashohah setiap ba'da maghrib. Kegiatan ini dibimbing oleh guru masing-masing, yang bertujuan untuk membenarkan bacaan dan tajwid dalam membaca Al-Qur'an, dalam pembinaan Fashohah para santri dibagi di kelas yang berbeda sesuai dengan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an.

c. Wetonan

Sistem weton adalah kyai membaca kitab yang dikaji sedangkan santri menyimak, mendengarkan dan member makna pada kitab tersebut. Metode sorogan dan wetonan merupakan metode klasik dan paling tradisional yang ada sejak pertama kali lembaga pesantren didirikan dan masih tetap eksis dipakai sampai saat ini.

d. Hafalan

Metode hafalan merupakan salah satu teknik yang digunakan oleh pendidik dalam menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sesuatu baik itu dalam bentuk kata, kalimat, maupun kaidah-kaidah yang berkaitan dengan pembelajaran.

e. Muhadhoroh

Muhadharah adalah metode berdakwah, guna melatih santri dalam berdakwah, sehingga para santri tidak merasa canggung apabila santri tersebut akan berdakwah kepada khalayak ramai. Bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah bahasa daerah. Media yang digunakan dalam pembelajaran adalah kitab klasik, dan pulpen. Tujuan yang diharapkan adalah memperdalam ilmu agama. Pondok pesantren salafi tidak melakukan evaluasi belajar secara resmi sebagaimana dilakukan oleh sekolah ataupun madrasah. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa pondok pesantren Raudhotul Qur'an Al-Mubarak masih tetap mempertahankan pola lama untuk sistem pembelajarannya.

2. Relevansi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Raudhotul Qur'an Al-Mubarak Kasemen di era Modernisasi.

Sistem pendidikan Pondok Pesantren Tradisional hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam atau kitab-kitab Islam klasik (Turots), Sekalipun sistem madrasah diterapkan di pesantren, namun di dalamnya tidak diajarkan pengetahuan umum. Karena belajar semata-mata karena Allah SWT. Sistem pembelajarannya berlangsung selama 24 jam, serta pendidikannya didasarkan pada hubungan pribadi secara mendalam antara santri dan kyai/ustadz.

Begitu halnya yang terjadi pada Pondok Pesantren Raudhotul Qur'an Al-Mubarak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam atau kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning), Sekalipun sistem madrasah diterapkan di pesantren, namun di dalamnya tidak diajarkan pengetahuan umum. Ciri-ciri lainnya di Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an Al-Mubarak antara lain adalah belajar semata-mata karena Allah SWT, sistem pembelajarannya berlangsung selama 24 jam, serta pendidikannya didasarkan pada hubungan pribadi secara mendalam antara santri dan kyai/ustadz.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional, tujuan pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an Al-Mubarak ini bukanlah untuk memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui. Tetapi lebih dari itu, pendidikan di pesantren ini dimaksudkan untuk mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadlilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, serta mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas, dan jujur. Jadi, tujuan utama dari pendidikan Islam yang ada di pesantren Roudhotul Qur'an Al-Mubarak ini adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung nilai-nilai akhlak dan setiap guru atau ustadz harus terlebih dahulu memperhatikan akhlak sebelum yang lainnya.

Tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Selain itu, tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Allah SWT. Berdasarkan tujuan pendidikan seperti ini, para santri melatih diri untuk dapat berdiri

sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Tuhan.

Dalam era modernisasi ini, keberadaan pesantren Roudhotul Qur'an Al-Mubarak ini menjadi pertanyaan banyak pihak tentang relevansinya untuk tetap dipertahankan. Modernisasi atau kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) selain telah menciptakan kemudahan-kemudahan bagi manusia dan kemajuan-kemajuan yang bersifat konstruktif, juga menimbulkan kelemahan-kelemahan yang bersifat destruktif. Kemajuan dapat dilihat dalam bidang informasi, transformasi, dan peralatan dalam segala bidang yang serba canggih dan baru. Sebaliknya dapat dilihat pula kelemahan-kelemahan yang menyangkut individu dari warga masyarakat yang cenderung saling berebut pengaruh, kekuasaan, dan kekayaan. Terjadi konflik dan persaingan dalam segala bidang kehidupan yang menyebabkan hilangnya ketentraman dan kebahagiaan, adanya dominasi yang kaya terhadap yang miskin, serta intimidasi yang kuat terhadap yang lemah. Kelemahan lainnya dapat dijumpai dalam bidang keilmuan. Orang hanya mencari spesialisasi dalam ilmu tertentu untuk mencapai suatu bidang pekerjaan tertentu pula. Ilmu agama dilupakan sebab merasa tidak dibutuhkan. Terjadilah dikotomi ilmu pengetahuan dan agama yang menyebabkan bersikap sekuler. Demikian pula terjadi kemerosotan dalam bidang akhlak karena masyarakat melupakan dan tidak tahu lagi sumber akhlak yang benar. Akhirnya dengan ilmu yang dikuasainya setiap individu saling berusaha untuk menghancurkan popularitas dan gengsi pribadi.

Modernisasi atau kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah memberikan dampak positif maupun dampak negatif bagi kehidupan umat manusia. Dalam hal ini, keunggulan pesantren tradisional dibandingkan dengan sekolah umum lainnya terletak pada sistem pendidikannya yang lebih menekankan pada akhlak atau moral. Dalam kondisi demikian tadi, dengan banyaknya warga masyarakat yang kehilangan ketentraman karena hanya menurutkan kebutuhan jasmaninya tanpa berusaha untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya, maka pesantren Roudhotul Qur'an Al-Mubarak sebagai lembaga pendidikan yang lebih menekankan dalam pembinaan mental spiritual sangat dibutuhkan dalam pemuasan kebutuhan akan rasa tenteram yang hilang tadi. Jadi, pesantren Roudhotul Qur'an Al-Mubarak masih tetap eksis dalam era modernisasi sekarang ini dan tetap akan dibutuhkan di masa-masa yang akan datang karena memberikan pembinaan mental spiritual masyarakat. Nilai-nilai ini tetap dibutuhkan selama manusia ada.

Selain itu, terdapat dua kekuatan utama dari budaya pendidikan pesantren yang memungkinkannya untuk tetap eksis dan mampu mengimbangi segala bentuk dinamika perubahan sosial akibat modernisasi. Pertama, adanya karakter budaya pendidikan yang memungkinkan santrinya belajar secara tuntas. Dalam konsep modern, budaya belajar tuntas ini sama dengan konsep mastery learning. Dalam konsep ini pendidikan dilakukan tidak terbatas pada pola transfer ilmu-ilmu pengetahuan dari guru ke murid, melainkan juga termasuk aspek pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Transfer ilmu pengetahuan di pesantren tidak dibatasi oleh target waktu penyelesaian kurikulum sebagaimana telah dirinci di dalam kurikulum dan silabus, melainkan lebih menekankan pada penguasaan detail-detail konsep secara tuntas, tanpa dibelenggu oleh batasan waktu tertentu. Dalam pendidikan di pesantren, hal paling penting yang diperhatikan kyai atau

ustadz bukanlah capaian kuantitas materi yang bisa diselesaikan santri, melainkan kualitas penguasaannya.

Metode pengajaran khas pesantren, seperti sorogan dan lainnya, merefleksikan upaya pesantren melakukan pengajaran yang menekankan kualitas penguasaan materi. Hal lain yang memungkinkan pesantren melaksanakan model pendidikan tuntas adalah model pembentukan kepribadiannya. Di pesantren, santri tidak dididik aspek kognitif saja, melainkan sekaligus afektif dan psikomotoriknya. Latihan-latihan spiritual dan hormat kepada guru sangat ditekankan. Santri juga didorong untuk mencontoh perilaku kyainya sebagai tokoh panutan. Selain itu, santri juga dilatih untuk mandiri, baik dalam belajar maupun dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya. Dalam waktu 24 jam, kyai dan ustadz memantau dan mengarahkan seluruh aktivitas santri agar sesuai dengan idealita moral keagamaan yang dikembangkan di pesantren. Dengan demikian, proses pembentukan kepribadian santri dilakukan secara sistematis.

Karakter budaya pendidikan kedua yang menjadi kekuatan pesantren adalah kuatnya partisipasi masyarakat. Pada dasarnya pendirian pesantren di seluruh Indonesia didorong oleh permintaan dan kebutuhan masyarakatnya sendiri. Hal ini memungkinkan terjadinya partisipasi masyarakat di dalam pesantren berlangsung secara intensif. Partisipasi ini diwujudkan dalam berbagai bentuk, mulai dari penyediaan fasilitas fisik, penyediaan anggaran kebutuhan, dan sebagainya. Sedangkan pesantren berperan dalam memenuhi permintaan dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan dan tuntunan kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya, tingginya tingkat partisipasi masyarakat telah menempatkan pesantren dan kyai sebagai pusat atau inti kehidupan masyarakat. Sebagai inti masyarakat, pesantren dan kyai menjadi penentu bagi dinamika atau perubahan apa pun yang terjadi atau harus terjadi di masyarakat tersebut. Sebaliknya, keberlangsungan perkembangan pesantren sangat tergantung pada seberapa besar partisipasi masyarakat dan seberapa sesuai pelayanan pesantren dengan permintaan dan kebutuhan masyarakat. Dengan kata lain, pesantren mampu bertahan karena merupakan lembaga pendidikan asli Indonesia yang memiliki akar tradisi sangat kuat di lingkungan masyarakat. Pesantren Roudhotul Qur'an Al-Mubarak muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya, sehingga pesantren mempunyai keterkaitan erat yang tidak terpisahkan dengan komunitas lingkungannya.

Sejauh yang bisa diamati, dua karakter budaya ini merupakan kelebihan lembaga pendidikan pesantren dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal. Pendidikan di sekolah-sekolah formal yang masih berlangsung hingga saat ini telah terbukti memiliki kelemahan dalam menciptakan sumber daya manusia yang mandiri dan memiliki kemampuan tinggi. Salah satu penyebabnya adalah sistem pembelajaran yang dikembangkan di sekolah-sekolah formal lebih menekankan pada pencapaian target kurikulum secara kuantitatif, sehingga kualitas penguasaan anak didik terhadap materi ilmu pengetahuan yang diajarkan terabaikan. Demikian juga dengan partisipasi masyarakat terhadap lembaga-lembaga pendidikan formal sangat minimal. Hal ini mungkin disebabkan karena lembaga-lembaga pendidikan formal tidak atau kurang berakar pada basis masyarakatnya, melainkan lebih bergantung pada visi besar kebijakan pemerintah.

3. Dampak Positif dan Negatif Modernisasi

a. Dampak Positif Modernisasi

Dampak negatif dari modernisasi diantaranya berkurangnya kajian kitab kuning, dikarenakan di dalam pembelajaran di suatu pondok pesantren banyak mengadopsi ilmu umum untuk dipelajari di dalamnya, sehingga waku yang ada terbagi untuk mengkaji ilmu pengetahuan umum.

b. Dampak Negatif Modernisasi

Sedangkan dampak positif dari modernisasi yaitu kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan, kesiapan masyarakat dalam menghadapi perubahan dalam segala bidang, keinginan masyarakat untuk selalu mengikuti perkembangan situasi di sekitarnya, serta sikap hidup mandiri.³

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada awalnya sistem pendidikan Pondok Pesantren Tradisional hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam atau kitab-kitab Islam klasik (Turots), namun memasuki era modernisasi ini, dengan banyaknya warga masyarakat yang kehilangan ketentraman karena hanya menurutkan kebutuhan jasmaninya tanpa berusaha untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya, maka pesantren Roudhotul Qur'an Al-Mubarak terbuka untuk modernisasi namun tidak kehilangan jati diri sebagai pesantren tradisional, dimana Pendidikan di pesantren ini lebih menekankan pembinaan mental spiritual dari pada menguasai berbagai keterampilan hidup yang bersifat duniawi. Hal ini karena pengelola melihat bahwa dampak negatifnya dikalangan santri daripada dampak positifnya. Namun demikian sampai saat ini Pondok Pesantren Raudhotul Qur'an Al-Mubarak masih tetap relevan dan konsisten sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abd. Halim Sahhar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis, 2013).
- [2] Abdullah, *Kajian Historis Lembaga Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003).
- [3] Abdullah, *Kajian Historis Lembaga Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003).
- [4] Alamsyah Ratu Prawiranegara, *Pembinaan Pendidikan Agama*, (Jakarta: Depag, RI).
- [5] Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).
- [6] Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka, 2004).
- [7] Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam: Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional*. (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993).
- [8] Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif; Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- [9] Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1991).
- [10] Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003).
- [11] Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik Modern Posmodern Poskolonial* (Jakarta Rajawali Pres, 2014).

³ Abdullah, *Kajian Historis Lembaga Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 24.

1506

JIRK

Journal of Innovation Research and Knowledge

Vol.3, No.7, Desemberber 2023

- [12] Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).
- [13] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011),